

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Bahasa pada hakikatnya merupakan alat komunikasi antarmanusia dalam kehidupan masyarakat yang berupa bunyi ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan berbahasa, seseorang dapat mengungkapkan segala perasaannya dengan mudah. Menurut Keraf, Gorys (1987) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Pengertian tentang bahasa di atas juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2003), yaitu bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk saling berinteraksi. Selanjutnya, Martient (1987), menerangkan bahwa bahasa adalah sebuah alat berkomunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia secara berbeda di dalam lingkungan masyarakat dalam satuan-satuan yang megandung pengungkapan bunyi, yang fungsi utamanya adalah untuk berkomunikasi.

Komunikasi yang dilakukan manusia menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami sesuai dengan prinsip-prinsip kebahasaan, salah satunya adalah kesantunan. Menurut Fraser (1978) kesantunan adalah sesuatu yang diasosiasikan dengan tuturan yang menurut lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam berbahasa. Oleh sebab itu, berbahasa santun sangat penting dalam bertutur.

Bahasa juga merupakan suatu cerminan diri seseorang, baik buruknya pribadi dan latar belakang seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia menggunakan bahasa. Penggunaan kata sapaan, pergantian nama dan panggilan harus sesuai dengan perkataan yang benar. Orang dikatakan tinggi budi pekerti, apabila berinteraksi menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Sebaliknya jika seseorang yang bertutur dengan kata-kata yang kasar dan tidak sopan dikatakan kurang sopan santun. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangat penting agar tercipta lingkungan yang harmonis dan nyaman.

Pemakaian bahasa yang digunakan di beberapa daerah itu memiliki perbedaan dari bentuk kesantunan berbahasa. Adanya kesantunan berbahasa dapat menimbulkan keramahan dan kehangatan. Aspek bahasa yang perlu diperhatikan oleh penutur harus melihat situasi dan kondisi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perselisihan dan menyinggung perasaan pendengar.

Bentuk kesantunan berbahasa dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan berbeda dengan keluarga yang tidak berpendidikan. Kesantunan berbahasa di dalam keluarga yang berpendidikan lebih cenderung memperhatikan etika dalam berbicara. Misalnya etika berbicara antara yang muda dengan orang yang lebih tua. Sedangkan keluarga yang tidak berpendidikan terkadang kurang memperhatikan etika berbicara. Sebab dalam realitas bermasyarakat, orang yang berbahasa santun secara otomatis ia akan lebih dihargai orang lain, baik oleh teman sebaya, orang yang lebih muda, bahkan orang yang lebih tua. Masyarakat akan menghargai orang-orang yang berpendidikan, karena mereka berasumsi bahwa orang yang berpendidikan tentu akan berbahasa santun. Status sosial yang

ada di lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi kesantunan berbahasa seseorang, misalnya status sosial antara orang kaya dan orang miskin. Orang kaya dalam bertutur menggunakan nada yang tinggi dan terlihat sombong. Sedangkan orang miskin menggunakan nada rendah dan memperhatikan kata agar terdengar sopan.

Interaksi para remaja khususnya pada organisasi remaja karang taruna selalu dilandasi oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, interaksi para remaja khususnya pada organisasi remaja karang taruna juga harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku sesuai dengan prinsip kesopanan yang berdasarkan pada beberapa maksim-maksim dalam kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan si penutur agar dapat bertutur dengan sopan dengan memperhatikan penggunaan bahasa kepada lawan tutur.

Dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Dalam kesantunan berbahasa terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur, yakni (1) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial, (2) pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan dan sebagai sebuah upaya

penyelamatan muka, (3) pandangan yang melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan, (4) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pemakaian bahasa yang khas dalam interaksi sosial yang terjadi di daerah Makalisung yang diteliti layak dikaji dari segi sosiolinguistik. Menurut Ngalim (2013) dikemukakan sosiolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji bahasa yang bervariasi, fungsional, interdisiplin, dan hubungannya dengan masyarakat pengguna bahasa yang heterogen.

Pengkajian bahasa dari segi sosiolinguistik ini akan bermanfaat dengan mencermati dan mengkaji pemakaian bahasa bidang kesantunan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa di daerah Makalisung sebagai sebuah kajian sosiolinguistik dengan judul “Kesantunan Berbahasa di Kalangan Karang Taruna Desa Makalisung Kecamatan Kombi Daerah Tondano Pantai Kabupaten Minahasa”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimanakah kesantunan berbahasa dikalangan karang taruna Desa Makalisung Kecamatan Kombi Daerah Tondano Pantai Kabupaten Minahasa ?

2. Bagaimanakah ketidaksantunan bahasa dikalangan Karang taruna Desa Makalisung Kecamatan Kombi Daerah Tondano Pantai Kabupaten Minahasa

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa dikalangan karang taruna Desa Makalisung Kecamatan Kombi Daerah Tondano Pantai Kabupaten Minahasa
2. Mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa dikalangan karang taruna Desa Makalisung Kecamatan Kombi Daerah Tondano Pantai Kabupaten Minahasa

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memiliki nilai tambah untuk menjaga dan serta mempertahankan kesantunan dalam berbahasa. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat bagi peneliti penelitian ini dapat menerapkan pengetahuan serta wawasan kebahasaan dan dapat mengetahui kesantunan suatu bahasa di kalangan karang taruna pada suatu daerah. Melalui penelitian ini pula peneliti dapat menerapkan keahlian dalam bidang penelitian.
2. Manfaat bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau sumber untuk pembaca yang lain.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Kesantunan

Yang dimaksud dengan kesantunan merupakan titik pertemuan antara bahasa dan realita sosial.

1.5.2 Ketidaksantunan

Yang dimaksud dengan ketidaksantunan secara umum dibedakan menurut tujuan penggunaannya dan konteks yang melatarbelakanginya